

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan mengenai kesehatan gigi anak menjadi hal keharusan bagi seorang ibu demi perkembangan dan pertumbuhan gigi – geligi anak yang baik. Pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain yaitu usia, pendidikan, status sosial ekonomi, pengalaman, informasi media massa dan lingkungan (Rompis *et al.*, 2016)

Ibu merupakan orang pertama yang mengasuh anak dan memberikan yang terbaik untuk tumbuh kembangnya. Bahkan perilaku sebelumnya yang dilakukan dimasa lalu seperti makan makanan bergizi saat hamil, meminum pil penambah darah, asam folat, dan sayuran hijau akan memengaruhi kedepannya untuk sebagai langkah awal tindakan pencegahan (Rompis *et al.*, 2016)

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting. Pengetahuan kognitif mengenai stunting sangatlah penting karena pengetahuan ibu mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami stunting (Hurai *et al.*, 2023).

2. Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat pengetahuan ibu yang beragam ini tentu dapat menyebabkan balita memiliki resiko stunting. Pengetahuan ibu yang baik dapat mendukung upaya pencegahan terjadinya stunting. Jika kurangnya pemahaman ibu mengenai stunting dalam mengasuh, perilaku sebelumnya dalam pemenuhan kebutuhan saat hamil dan mengetahui dampak serta pencegahan dari stunting meningkatkan kasus terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018).

Tidak dapat dipungkiri tingkat pengetahuan ibu beragam dapat terjadi pada pada kalangan masyarakat karena terdapat faktor seperti usia, pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan kunjungan ke posyandu. Perilaku dan kondisi lingkungan juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam hal memberikan dan memenuhi gizi sebagai Mtindakan pencegahan stunting (Rompis *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa tingkat pengetahuan yang paling dominan berada pada tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 50 responden (66,7%). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki dari seseorang tidak lepas dari pengalaman yang telah didapatkan khususnya stunting, karena responden mengungkapkan belum mengetahui tentang stunting secara mendalam. Stunting pada masa kanak-kanak berhubungan dengan keterlambatan perkembangan motorik dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah, stunting juga dapat menyebabkan depresi fungsi imun, perubahan metabolik, penurunan perkembangan motorik, rendahnya nilai kognitif dan rendahnya nilai akademik.

3. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan (stunting) antara lain faktor ibu: status gizi ibui selamai hamil, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, faktor menyusui, faktor pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), faktor infeksi, faktor ekonomi keluarga dan faktor lingkungan. Faktor Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu juga merupakan faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan. Kurangnya pemahaman ibu tentang pola pengasuhan anak dan kurangnya pengetahuan tentang pemenuhan gizi untuk diri sendiri dan anak-anak mereka dapat menyebabkan anak kurang gizi dan menyebabkan stunting (Rompis *et al.*, 2016)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu pengetahuan ibu tentang stunting karena kurangnya pengetahuan tentang stunting bagi seorang ibu menyebabkan anak berisiko mengalami stunting (Herlina *et al.*, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut (Kesgilut) merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara umum yang perlu mendapat perhatian dari para orang tua. Anak merupakan individu yang belum mandiri, hampir sebagian besar aktivitasnya masih tergantung dengan pihak lain di luar dirinya, terutama orang tua. Khususnya ibu, seorang ibu merupakan figure yang penting dalam suatu keluarga, dan sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan perilaku anaknya. Kedekatan fisik antara ibu dan anak juga secara tidak langsung dapat menimbulkan sikap ketergantungan anak lebih kepada ibu. Perilaku dan kebiasaan ibu

sebaiknya dapat menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Dapat dikatakan bahwa orang tua berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan Kesehatan secara umum dan memelihara kesehatan gigi dalam keluarga secara khusus (Ramadhany *et al.*, 2021).

B. Balita Stunting

1. Pengertian Balita Stunting

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai 1.000 HPK atau mulai dari janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2016).

Masalah gizi yang dikenal dengan istilah stunting ini merupakan ancaman besar bagi kualitas masyarakat Indonesia yang mengganggu pertumbuhan fisik anak dan gangguan perkembangan otak yang akan mempengaruhi pencapaiannya (Erlyn *et al.*, 2021).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia dibawah lima tahun (Protein, 2021).

Di Indonesia sendiri, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bersama Biro Pusat Statistik (BPS) melalui program SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) melakukan pengumpulan data pada 34 provinsi di Indonesia dengan cakupan 153.228 balita dan menemukan angka stunting di Indonesia pada tahun 2019 mencapai prevalensi 27,7%. Tahun 2021 sebesar 24,4% terjadi penurunan 1,6% dan Tahun 2022 prevalensi stunting turun menjadi sebesar 21,6 persen. Angka ini mengalami penurunan

sebesar 2,8%. Target yang harus dicapai pada tahun 2024 adalah menurunkan prevalensi stunting menjadi 14

2. Ciri-ciri Anak Stunting

- a. Tanda Pubertas Terlambat
- b. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar
- c. Pertumbuhan gigi terlambat

- d. Tinggi Badan lebih pendek dari anak seusianya
- e. Berat badan lebih ringan dari anak seusianya
- f. Sering sakit

3. Dampak Stunting

- a. Mudah terserang penyakit
- b. Kecerdasan berkurang pertumbuhan dan perkembangan otak kurang optimal.
- c. Ketika tua berisiko terserang penyakit yang berhubungan dengan pola makan, seperti : jantung dan diabetes mellitus

4. Fungsi-fungsi tubuh tidak seimbang

- a. Mengakibatkan kerugian ekonomi karena sumber daya manusia rendah, kurang bisa bersaing dengan bangsa lain dalam segala hal
- b. Postur tubuh tidak maksimal saat dewasa yaitu Tinggi Badan lebih pendek dari pada teman seusianya.

Dampak Jangka Pendek dari Stunting :

- a. Terganggunya perkembangan otak
- b. Terganggunya kecerdasan anak

- c. Gangguan pertumbuhan fisik
- d. Gangguan metabolisme dalam tubuh/pencernaan makan tidak normal

Dampak Jangka Panjang dari Stunting :

- a. Menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar
- b. Menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit
- c. Risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke.
- d. Disabilitas pada usia tua.
- e. Menurunnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas dan daya saing bangsa.

5. Penyebab Stunting

Penyebab terjadinya stunting antara lain balita dengan riwayat berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi yang pernah dialami, pola asuh orangtua terkait nutrisi, pemberian air susu ibu secara eksklusif, ketersediaan sandang pangan, pendidikan orangtua, sosial, budaya, ekonomi. Perilaku terkait pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan stunting secara spesifik dijelaskan seperti, pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya saat masa kehamilan, bahkan persiapan nutrisi yang harus dipenuhi saat mempersiapkan kehamilan serta paska melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik (Noorhasanah *et al.*, 2021)

6. Pencegahan Stunting

Menurut Lilik Hanifah *et al.*, (2022) upaya pencegahan stunting dengan memperbaiki pola makan, pola asuh orang tua dan sanitasi

a. Pola Makan

Masalah stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi. Istilah “Isi Piringku” dengan gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan, memperbanyak sumber protein sangat dianjurkan, di samping tetap membiasakan mengonsumsi buah-buahan dan sayur.

b. Pola Asuh

Perilaku ibu sangat berperan penting dalam mengasuh anak dimana anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mendapatkan zat gizi yang baik diperlukan pengetahuan orang tua yang baik agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Perilaku orang tua dalam mengasuh balita merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita dimana perilaku orang tua dalam hal pola asuh yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik

c. Sanitasi dan Akses Air Bersih

Rendah akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih, mendekatkan anak

pada risiko ancaman penyakit infeksi. Untuk itu, perlu membiasakan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir.

C. Kebersihan Gigi Dan Mulut

Kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu keadaan dimana gigi geligi dan rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari debris, plak, dan karang gig. Pembersihan gigi dan mulut secara harian dapat dilakukan dengan menyikat gigi, penggunaan dental floss, dan penggunaan obat kumur. Obat kumur merupakan larutan atau cairan yang digunakan untuk membantu memberikan kesegaran pada rongga mulut serta membantu membersihkan rongga mulut dari plak di permukaan interdental yang tidak terjangkau oleh sikat gigi (Putri *et al.*, 2020). Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Kebersihan Gigi Dan Mulut :

a. Plak

Plak merupakan deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi, terdiri atas mikroorganisme yang berkembang biak dalam suatu matriks interseluler. Gigi didalam mulut dilapisi oleh lapisan tipis glikoprotein yang disebut acquired pellicel. Glikoprotein di dalam air liur akan diserap dengan spesifik pada hidroksiapatit dan melekat erat pada permukaan gigi, awal pembentukan plak gigi dimulai dengan melekatnya bakteri aerob pada permukaan pelikel tersebut. Bakteri yang pertama kali melekat adalah *Streptococcus Sanguis*, yang kemudian diikuti bakteri lainnya. Perlekatan awal bakteri ini pada hidroksiapatit yang dilapisi pelikel sangat lemah dan reversible, tetapi jika proses ini terus berlanjut maka akan terjadi kolonisasi lainnya yang menyebabkan perlekatannya semakin kuat

D. Karies Gigi

1. Penyebab karies

Karies gigi merupakan penyakit yang banyak menyerang anak – anak terutama umur 6 sampai 9 tahun. Pada umur 6 tahun gigi molar permanen sudah mulai tumbuh sehingga lebih rentan terkena karies dan umur 9 tahun merupakan periode gigi bercampur dimana jumlah gigi permanen dan gigi sulung dalam rongga mulut hampir sama yaitu 14 gigi permanen dan 10 gigi sulung (Liwe *et al.*, 2015).

2. Penyebab karies

Penyebab karies gigi adalah faktor di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi antara lain host, mikroorganisme, substrat dan waktu. Sedangkan faktor luar individu adalah status ekonomi, keluarga, pekerjaan, fasilitas kesehatan gigi dan pendidikan kesehatan gigi yang pernah diterima. (Rahmawati, 2011). Selain faktor- faktor yang ada didalam mulut yang langsung berhubungan dengan karies, terdapat faktor- faktor yang tidak langsung yang disebut faktor resiko luar, yang merupakan faktor predisposisi dan faktor penghambat terjadinya karies.

3. Akibat Karies Gigi

Jika karies belum menembus email gigi, maka belum terasa apa-apa. Tapi jika sudah mencapai lapisan dentin biasanya akan merasakan rasa ngilu. Proses pembentukan karies ini akan berlanjut bertambah besar dan bertambah dalam. Lubang gigi yang besar ini akan menjadi jalan masuk bakteri-bakteri yang ada didalam mulut untuk menginfeksi jaringan

pulpa gigi tersebut yang akan menimbulkan rasa sakit berdenyut sampai ke kepala, begitu juga apabila gigi tersebut terkena rangsangan dingin, panas, makanan yang manis dan asam.

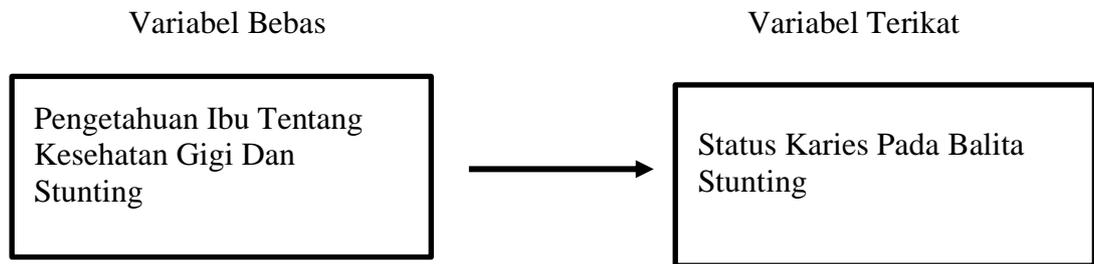
4. Pencegahan Karies Gigi

Menurut Putri (2012) Pencegahan karies gigi bertujuan untuk mempertinggi taraf hidup dan memperpanjang kegunaan gigi didalam mulut melalui cara:

Mempertinggi resistensi gigi terdapat deklasifikasi, dengan cara:

- a. Menambahkan fluor dalam jumlah yang sesuai di dalam air minum terutama sebelum gigi erupsi
- b. Aplikasi fluor topikal, pasta gigi yang mengandung fluor atau berkumur dengan larutan fluor
- c. Menghalangi pembentukan dan menghilangkan dengan segera faktor penyerang di sekitar gigi.
- d. Memperbanyak makanan yang menyehatkan gigi. Jenis makanan yang membantu membersihkan gigi, seperti buah-buahan dan sayur-sayuran.
- e. Melakukan kontrol ke tenaga kesehatan gigi 6 bulan sekali.

E. Kerangka Konsep



= Variabel yang diteliti